

ABSTRAK

Antonius Trizaldy Sunastrio Bhae. 21.75.7000. *Meninjau Budaya Ka Sa'o pada Masyarakat Wogo Dalam Terang Kisah Kehidupan Jemaat Perdana (Kis. 2:41-47)*. Skripsi. Program Sarjana, Program Studi Teologi-Filsafat, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. 2025.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk: (1) menjelaskan upacara *Ka Sa'o* dalam kehidupan masyarakat Wogo; (2) menggali inspirasi Sabda Tuhan dalam kisah kehidupan Jemaat Perdana (Kis. 2:41-47); (3) meninjau upacara *Ka Sa'o* dalam terang kisah kehidupan jemaat perdana.

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini ialah penelitian deskriptif kualitatif yang meliputi penelitian lapangan serta studi kepustakaan. Sasaran atau objek penelitian ini ialah upacara *Ka Sa'o* yang dilaksanakan oleh masyarakat Wogo. Sumber utama penelitian ialah para informan kunci seperti tokoh adat, tokoh masyarakat, dan tokoh pemerintah yang mempunyai pemahaman baik tentang upacara *Ka Sa'o*. Selain itu, adapun sumber pendukung seperti buku-buku, jurnal, dokumen, kamus, Kitab Suci, dan sumber-sumber lainnya yang berkaitan erat dengan penelitian ini.

Upacara *Ka sa'o* merupakan upacara pengesahan atau peresmian rumah adat. *Ka* berarti makan dan *Sa'o* berarti rumah. *Ka Sa'o* mempunyai arti penting dalam kehidupan masyarakat Ngada secara khusus masyarakat Wogo. Masyarakat Wogo percaya bahwa dalam rumah adat mereka roh leluhur tetap bersemayam dan menjaga keselamatan penghuni rumah. Upacara *Ka Sa'o* juga sebagai momen untuk berkumpul bersama dan dalam kebersamaan itu mereka dapat saling memperhatikan satu sama lain. Namun, model pelaksanaan upacara *Ka Sa'o* dinilai membebani masyarakat dalam banyak aspek kehidupan seperti ekonomi dan sosial. Berdasarkan inspirasi dari kisah kehidupan jemaat perdana dalam Kis. 2:41-47, masyarakat Wogo dituntut untuk menolong hidup bersama dan menolong sesama tanpa banyak perhitungan. Kebersamaan dan solidaritas yang dilandasi oleh semangat cinta kasih mampu membebaskan sesama dari situasi penderitaannya. Masyarakat Wogo perlu menyadari tanggung jawab moral dan sosial untuk memperjuangkan kebaikan bersama. Oleh karena itu, kesediaan dan keterbukaan untuk menerima pemikiran baru harus dimiliki oleh masyarakat Wogo.

Kata kunci: *Ka Sa'o*, Masyarakat Wogo, Kebersamaan, Solidaritas, Persaudaraan, Jemaat Perdana, Kis. 2:41-47.

ABSTRACT

Antonius Trizaldy Sunastrio Bhae. 21. 75. 7000. **“Review Of The *Ka Sa’o* Culture Of The Wogo Community In The Light Of The Life Story Of The Early Church (Acts 2:41-47).”** Thesis. Bachelor’s Program, Theology Study Program, Ledalero Institute of Creative Philosophy and Technology. 2025.

This research aims to: (1) explain the *Ka Sa’o* ceremony in the life of the Wogo community; (2) explore the inspiration of the Word of God in the life story of the early church (Acts 2:41-47); (3) review the *Ka Sa’o* ceremony in the light of the life story of the early church.

The method used in this research is descriptive qualitative research, which includes field research and literature review. The target or object of this research is the *Ka Sa’o* ceremony performed by the Wogo community. The main sources of research are key informants such as traditional leaders, community leaders and government leaders who have a good understanding of the *Ka Sa’o* ceremony. In addition, there are supporting sources such as books, journals, documents, dictionaries, Bibles and other sources that are closely related to this research.

The *Ka Sa’o* ceremony is a ceremony to confirm or inaugurate a traditional house. *Ka* means eat; an *Sa’o* means house. *Ka Sa’o* has an important meaning in the life of the Ngada community, especially the Wogo community. The Wogo Community believe that the spirits of their ancestors still live in their traditional houses and protect the people who live there. The *Ka Sa’o* ceremony is also a moment which with they can come together and take care of each other. However, the practice of the *Ka Sa’o* ceremony is considered a burden on the community in many aspects of life, such as economic and social. Inspired by the life story of the early church in Acts. 2:41-47, therefore the Wogo community is expected to live together and help each other without much calculation. Togetherness and solidarity based on the spirit of love can free others from their situation of suffering. The Wogo community must be aware of their moral and social responsibility to fight for the common good. Therefore, the willingness and openness to accept new ideas must be possessed by the Wogo community.

Keywords: *Ka Sa’o*. Wogo Community, Togetherness, Solidarity, Fellowship, The Early Church, Acts 2:41-47.